

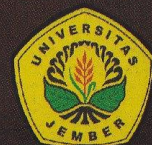
# RETROSPEKSI

Mengangan-Ulang Keindonesiaan  
dalam Perspektif Sejarah, Sastra, dan Budaya



Editor:  
Novi Anoegrajeki  
Nawiyanto  
Bambang Aris Kartika

KEPE  
press



**KEPAHLAWANAN INDRANATA**  
**Cermin Masyarakat Melayu Zaman Peralihan**  
Dra. Sri Ningsih, M.S.  
Fakultas Sastra Universitas Jember

**A. Pengantar**

Bangsa Indonesia pada sekitar tahun 400 M kedatangan orang India (Sartono dkk., Jilid I, 1975:11), pada sekitar tahun 1300 M kedatangan orang Islam (Sartono dkk., Jilid II, 1975:87), dan pada abad-abad berikutnya kedatangan bangsa-bangsa Asia lainnya dan bangsa Eropa. Hubungan antara Indonesia dengan bangsa-bangsa lain tersebut dapat menimbulkan perubahan sikap pada masing-masing pihak dan kemungkinan besar terjadi perbauran kebudayaan. Hal itu terbukti diantaranya dengan adanya hasil sastra Nusantara masa lampau yang kena pengaruh Hindu atau Islam. Hasil sastra pada masa lampau merupakan rekaman kebudayaan nenek moyang setelah terjadi perbauran dengan kebudayaan para pendatang. Sebagian warisan nenek moyang yang berupa sastra yang tertulis dengan tangan atau naskah masih tersimpan dengan selamat dan aman di berbagai pusat penyimpanan dokumen ilmiah, baik di dalam maupun di luar negeri; seperti di Perpustakaan Nasional Jakarta, Perpustakaan Universitas Leiden, dan museum-museum di Eropa dan Amerika (Hussein, 1974, dalam Baroroh dkk., 1985:1).

Negara Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa yang masing-masing mempunyai bahasa daerah. Dengan adanya bahasa daerah itulah terbentuk sastra daerah. Sastra dalam bahasa-bahasa daerah yang timbul sebelum zaman modern disebut sastra klasik (Robson, 1978:3). Di dalam sastra klasik terdapat informasi sejarah, antropologi, dan sebagainya (Baroroh dkk., 1985:2) yang berguna bagi pembangunan bangsa. Robson (1978:5) pun mengatakan bahwa di dalam sastra klasik terkandung perbendaharaan pikiran dan cita-cita para nenek moyang yang merupakan warisan rohani bangsa Indonesia. Oleh karena itu, dengan melakukan pendekatan terhadap sastra klasik dapat diketahui dan dihayati pikiran dan cita-cita yang dahulu kala menjadi pedoman hidup mereka.

Ahli sastra Indonesia menyebut hasil sastra Indonesia sebelum masa Abdullah atau Sastra Indonesia Lama sebagai sastra klasik. Hasil sastra klasik Melayu di antaranya ialah *Hikayat Indranata* yang selanjutnya disingkat *HI*. Ditinjau pada ciri-cirinya *HI* tergolong hikayat Zaman Peralihan dari Zaman Hindu ke Zaman Islam. Ciri-ciri hikayat zaman tersebut menurut Fang (1975:102) ialah: (1) Tuhan yang dijunjung tinggi mula-mula Dewata Raya Mulia kemudian Syah Alam atau Allah Subhanahu wa Taala; (2) ceritanya berasal dari India, tokoh utama atau hero mencari obat untuk menyembuhnya penyakit atau kemandulan, membebaskan putri yang ditawan raksasa atau negerinya dibinasakan oleh garuda; serta tokoh utamanya selalu mendapat senjata yang sakti atau ajaib, atau batu hikmat yang dapat menciptakan negeri, tentara, dan sebagainya; (3) sering ada sayembara; (4) tokoh utama selalu mengalahkan anak raja-raja yang kecewa.

Populasinya *HI* ada 8 buah, dengan catatan 6 buah tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta dan 2 buah tersimpah di Leiden. Naskah *HI* yang menjadi bahan pembicaraan di sini tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta, bagian naskah.

Tokoh utama dalam *HI* adalah Indranata. Ia diceritakan telah banyak menunaikan tugas kemanusiaan maka tercerminlah jiwa dan fisiknya sebagai seorang pahlawan yang gagah berani; sebagai pejuang, pemimpin perang, dan pelaga besar; berbakti kepada raja, negeri, dan keluarganya; mempunyai nilai sosial, agama, dan budaya tinggi; serta sebagai orang yang sangat sempurna karena memiliki sifat luhur, kuat, satria, dan kekuatan sakti dengan berbagai macam keajaiban yang dapat dilakukan.

## **B. Kepahlawanan Indranata**

Pahlawan ialah orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran, pejuang yang gagah berani (Pusat Bahasa, 2008:999). Kepahlawanan adalah perihal sifat pahlawan, seperti keberanian, keperkasaan, kerelaan berkorban, dan kekesatriaan (Pusat Bahasa, 2008:999). Kesatria ialah orang (prajurit, perwira) yang gagah berani (Pusat Bahasa, 2008:687).

Indranata adalah tokoh utama dalam *HI*. Analisis tokoh *HI* menggunakan dasar teknik seperti yang dikemukakan oleh Saleh Saad (dalam Lukman Ali, 1966:123–124), yaitu secara analitik dan dramatik. Yang dimaksud secara analitik ialah pengarah dengan kisahnya langsung menjelaskan tokohnya. Secara dramatik ialah apa dan siapa tentang tokoh tidak dikisahkan pengarang secara langsung, tetapi melalui hal-hal lain, yaitu: (1) gambaran tentang tempat atau lingkungan tokoh, (b) cakapan tokoh tersebut dengan tokoh lain atau cakapan tokoh lain tentang dia, (c) pikiran sang tokoh atau pendapat tokoh-tokoh lain tentang dia, dan (4) perbuatan sang tokoh.

Analisis penokohan dalam *HI* dapat mencapai tujuan apabila didukung oleh "tolok ukur citra pahlawan Nusantara" yang telah diungkapkan dalam hasil penelitian Baroroh dkk. melalui teks cerita Panji (1982:29–30) sebanyak 8 butir, yaitu: (1) asal-usul pahlawan dan kematiannya, (2) watak dan penampilannya, (3) tempat kedudukannya dalam masyarakat, (4) adanya nilai kebudayaan yang mendorong pahlawan, (5) nilai sosial dan agama yang terungkap dalam kehidupan, (6) kemampuan sang pahlawan dalam mewujudkan cita-cita umatnya, (7) adanya konsep baik dan buruk dalam pribadi sang pahlawan dan pribadi lawannya, dan (8) gambaran keseluruhan pribadi kekasihnya. Selain itu segi fisik sang pahlawan juga dikemukakan untuk menambah kehebatannya.

Kedelapan hal tersebut adalah seagai berikut.

### **1. Asal-usul dan akhir hidup Indranata**

Indranata adalah anak Raja Rum Muda dengan Putri Cindrawati. Raja Rum Muda sebagai anak tunggal Sultan Rum, sedangkan Putri Cindrawati tidak diketahui asal-usulnya. Dengan demikian diketahui bahwa Indranata adalah keturunan raja-raja. Ia sebagai "raja muda". Orang yang menurunkan Indranata berwatak baik, lihat kutipan berikut.

Ada sekali persetua raja-raja itu, maka adalah suatu raja terlalu amat besar kerajaannya itu dan lagi arif bijaksana serta budiman. Maka ia pun daripada itu, maka banyaklah raja-raja yang takluk kepadanya itu. Maka ialah yang bernama Sultan Rum itu. (*HI* hlm.1)